



Available online at **FACTUM**; Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah
website: <https://ejournal.upi.edu/index.php/Factum>
FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, 12(1), 41-50



RESEARCH ARTICLE

LASKAR HIZBULLAH BEKASI MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN REPUBLIK INDONESIA 1945-1947

Andhika Aditya, Andi Suwirta

*Prodi Pendidikan Sejarah, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia
nbjasmine@upi.edu*

To cite this article: Aditya, A., & Suwirta. (2023). Laskar hizbullah bekasi mempertahankan kemerdekaan republik indonesia 1945-1947. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 12(1), 41-50. <https://doi.org/10.17509/factum.v12i1.23501>.

Abstract

This research will explain the role of the Bekasi Hezbollah Army in maintaining the independence of the Republic of Indonesia in 1945-1947, from the formation, development, to fusion with the TNI. The research methods used in this study are historical methods such as source search, source criticism, interpretation, and historiography. The findings in this article are, in 1945 the Laskar Hizbullah Bekasi was formed by Angkut Abu Gozali and K.H. Noer Ali in Tambun, the formation was a follow up of the Hezbollah Laskar education alumni conducted in Cibarusah from February to May 1945. The Bekasi Hezbollah Army had the structure of the Abu Gozali Transport (Commander of IV Hezbollah Regiment of Bekasi), H. Usman Lemahabang (Commander Battalion I Lemahabang), Abdullah Syair (Commander of Battalion II Pondok Ungu, and Kiai Noer Ali (Commander of Battalion III Ujung Malang), each battalion was in charge of several companies. The Bekasi Hezbollah Warriors consisted of youths with santri and jawara backgrounds. In 1947, there were many battles in Bekasi involving the Hezbollah Army of Bekasi facing an Allied force attack, showing that the Bekasi Hezbollah Army was one of the class struggle bodies that played an important role in maintaining the independence of the Republic of Indonesia in 1945-1947.

Abstrak

Artikel ini menjelaskan peranan Laskar Hizbullah Bekasi dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia pada tahun 1945-1947, dari pembentukan, perkembangan, hingga peleburan dengan TNI. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis seperti pencarian sumber, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Pada tahun 1945 dibentuk Laskar Hizbullah Bekasi oleh Angkut Abu Gozali dan K.H. Noer Ali di Tambun. Pembentukan tersebut merupakan tindak lanjut dari para alumni pendidikan Laskar Hizbullah yang dilakukan di Cibarusah dari bulan Februari hingga Mei 1945. Laskar Hizbullah Bekasi mempunyai struktur Angkut Abu Gozali (Komandan Resimen IV Laskar Hizbullah Bekasi), H. Usman Lemahabang (Komandan Batalyon I Lemahabang), Abdullah Syair (Komandan Batalyon II Pondok Ungu, dan Kiai Noer Ali (Komandan Batalyon III Ujung Malang), masing-masing batalyon membawahi beberapa kompi. Laskar Hizbullah Bekasi beranggotakan para pemuda yang memiliki latar belakang santri dan jawara. Dari tahun 1945-1947, di Bekasi banyak terjadi beberapa pertempuran yang melibatkan Laskar Hizbullah Bekasi menghadapi serangan pasukan Sekutu. Hal tersebut memperlihatkan bahwa Laskar Hizbullah Bekasi merupakan salah satu badan perjuangan kelaskaran yang berperan penting dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945-1947.

Article Info

Article History:
Received 3 Maret 2020
Revised 16 Jul 2022
Accepted 28 Jul 2022
Available online 01 April 2023

Keyword:

Bekasi
Laskar Hizbullah,
Perang Kemerdekaan
Revolusi Indonesia

PENDAHULUAN

Perjuangan rakyat Indonesia untuk keluar melepaskan diri dari belenggu penjajahan terus diperjuangkan, rasa ingin merdeka membuat segalanya dipertaruhkan, seperti harta, tenaga, bahkan nyawa. Segalanya demi kemerdekaan yang mereka idam-idamkan. Dengan keterbatasan persenjataan dan sumber daya manusia, semangat perjuangan selalu berkobar di dalam setiap jiwa rakyat pada saat itu, bukan menjadi sebuah halangan ketika berjuang dengan segala keterbatasan. Keadaan ekonomi, sandang serta kesehatan begitu menyedihkan, setiap hari banyak orang yang meninggal karena kelaparan, rakyat dipaksa menjalani keirohasi (kerja bakti) dan romusha (kerja paksa) (Suratmin, 2017). Rakyat diperas tenaganya untuk bekerja tanpa batasan waktu untuk membuat jalan dan saluran irigasi. Kebijakan-kebijakan dari pemerintah yang berkuasa sangat menyengsarakan dan bersifat tidak adil terhadap rakyat pada saat itu, selain dipaksa bekerja, mereka juga diharuskan untuk menyerahkan hasil kebunnya kepada Jepang.

Pada saat yang bersamaan, Jepang melakukan upaya untuk mendekati golongan Islam, Jepang datang ke Jawa dengan suatu rencana kebijaksanaan yang ditujukan untuk memenangkan dukungan Islam (Benda, 1985). Kedekatan Jepang dengan Islam membuat para tokoh Islam berharap mempunyai badan perjuangan militer yang berisikan para pemuda-pemuda Islam, yang pada akhirnya muncul beberapa badan atau laskar perjuangan rakyat, ini terlihat ketika surat Gatot Mangkupradja yang dikirimkan pada tanggal 7 September 1943 disambut baik oleh Saikoo Sikikan. Tak lama setelah itu, pada 13 September 1943, sepuluh ulama yang mewakili umat Islam di Jawa juga melakukan hal sama. Atas dua permohonan ini, Saikoo Sikikan memberikan persetujuan untuk membentuk dua badan perjuangan rakyat (Yahya, 2017). Hasil dari usaha yang dilakukan Gatot dan kesepuluh ulama tersebut menghasilkan

dibentuknya badan militer PETA (Pembela Tanah Air) dan Laskar Hizbullah.

Laskar Hizbullah didirikan pada tahun 1944, atas usulan dari para ulama yang terus mendesak Jepang untuk membentuk suatu badan perjuangan rakyat yang terdiri dari para santri untuk ikut berperang, salah satu tokoh yang paling bersikeras untuk membuat badan perjuangan rakyat tersebut adalah K.H. Wahid Hasyim, keinginan tersebut ia utarakan kepada Abdul Hamid Ono, seorang tentara Jepang yang beragama Islam, yang ditugaskan untuk mendekati para ulama dan tokoh-tokoh Islam lainnya (Suratmin, 2017). Pendidikan Laskar Hizbullah dilaksanakan di Cibarusah, Bogor. Peserta dari pendidikan ini merupakan para pemuda dari berbagai daerah di Pulau Jawa. Pendidikan Laskar Hizbullah sebuah tanah lapang seluas 20 hektare dekat perkebunan karet, terdapat beberapa bedeng bambu dan kayu didirikan yang berfungsi sebagai asrama, ruang belajar teori, masjid, dapur, dan ruang makan. Mereka dididik oleh tentara Jepang dan para ulama dengan materi militer dan agama. Para pemuda yang telah mendapatkan pendidikan, mereka dikirim kembali ke daerahnya masing-masing untuk membentuk Laskar Hizbullah dan membagi pengalaman serta ilmu yang telah mereka dapat ketika mengikuti pendidikan di Cibarusah dengan mengadakan pendidikan Laskar Hizbullah di daerahnya. Di tempat pendidikan, para peserta tak hanya berlatih soal perang, namun juga belajar tentang keagamaan. Di malam hari, mereka mengaji dengan ulama seperti K.H. Mustafa Kamil dari Singaparna Jawa Barat, selain itu mereka juga belajar soal bahan peledak dengan K.H. Abdul Halim (Tempo, 2016, hlm. 97-98). Di bidang fisik dan kemiliteran, pelatihan diberikan oleh para perwira tentara Jepang dan PETA yang dipimpin langsung oleh Kapten Yanagawa.

Di Jawa Barat dibentuk satu divisi dengan tujuh resimen. Resimen yang dibentuk di Bekasi dipimpin oleh Angkut Abu Gozali, dengan tiga batalyon. Batalyon I dipimpin H. Usman

Lemahabang, Batalyon II dipimpin Abdullah Syair, dan Batalyon III, K.H. Noer Alie. Sebagai komandan Batalyon III, K.H. Noer Alie menunjuk Ahmad Jaelani As'ari sebagai wakil komandan Batalyon III. Kompi I dipimpin Mohamad Arsyad Panjul, Kompi II dipimpin Thoyib Salam, dan Kompi III Junaedi Kranji (kemudian diganti oleh Misin Kelapagading) (Anwar, 2015). Semua laskar rakyat dileburkan menjadi satu, keputusan tersebut tertuang dalam penetapan Berita Negara No. 24 tahun 1947. Sebagai konsekuensi Instruksi Presiden, selama Mei 1947 TRI dan badan-badan perjuangan dilebur ke dalam TNI. Hizbullah Batalyon I dan II Resimen IV Divisi Purwakarta segera menggabungkan diri ke dalam TNI, yang setelah diresmikan oleh Nasution, menjadi Batalyon Suryakencana. Sedangkan Hizbullah Batalyon III K.H. Noer Alie bergabung dengan ALRI pimpinan Matnuin Hasibuan di Rengasdengklok. Pasukan ini dijadikan Kompi IV dengan Mohammad Thayeb sebagai Komandan Kompi, dan bertugas di Pedes, Pantai Karawang (Anwar, 2015).

Berdasarkan pemaparan di atas, ada beberapa alasan mengapa penulis tertarik untuk mengkaji mengenai peranan Laskar Hizbullah di Bekasi dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945-1947. *Pertama*, pendidikan Laskar Hizbullah di Cibarusah, dari pendidikan tersebut banyak melahirkan para pejuang yang hebat dan berperan dalam beberapa pertempuran pada Masa Revolusi Fisik. *Kedua*, Laskar Hizbullah Hizbullah Bekasi merupakan salah satu badan perjuangan kelaskaran yang mempunyai peranan penting dalam sejarah perjuangan rakyat di Bekasi. *Ketiga*, belum adanya sumber literatur yang menjelaskan tentang perjuangan Laskar Hizbullah Bekasi dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

METODE

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis untuk mengkaji masalah ini adalah metode historis, yaitu proses menguji dan

menganalisis secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau (Gottschlak, 2008). Metode historis adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis. Metode digunakan sebagai cara atau jembatan untuk mendapatkan hasil penelitian, sumber merupakan bagian dari metode yang dilakukan, sumber sejarah terdiri dari tiga jenis yaitu dokumen tertulis, artefak, dan sumber lisan (Kuntowijoyo, 1997, hlm. 95). Nantinya sumber ini dianalisis dan dikaji untuk menemukan sebuah hasil penelitian. Penulis harus melalui beberapa tahapan penelitian, menurut Sjamsuddin (2012, hlm 70), ada beberapa tahapan penelitian yang harus dilakukan ketika melakukan penelitian sejarah, yaitu:

1. Memilih suatu topik yang sesuai, penulis harus menentukan topik yang akan dikaji, penentuan topik dilakukan untuk membatasi penulis untuk fokus terhadap satu topik kajian.
2. Mengusut semua bukti (evidensi) yang relevan dengan topik, mencari tahu bahwa topik yang sudah dipilih memiliki bukti-bukti yang kuat.
3. Membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung, catatan-catatan digunakan sebagai penguat hasil penelitian.
4. Mengevaluasi secara kritis semua evaluasi yang telah dikumpulkan (kritik sumber), dalam tahap ini semua sumber yang ditemukan harus melewati proses kritik sumber untuk menguji kebenaran sumber.
5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti, yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya, tahap ini biasa disebut historiografi atau penulisan sejarah.
6. Menyajikan ke dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin.

Selain menggunakan tahapan-tahapan tersebut, penulis juga menggunakan langkah-langkah penelitian seperti yang dijelaskan oleh Ismaun (2005, hlm. 24) yaitu:

1. Heuristik yaitu tahap pengumpulan sumber-sumber sejarah yang dianggap relevan dengan topik yang dipilih. Cara yang dilakukan adalah mencari dan mengumpulkan sumber, buku-buku dan artikel-artikel yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Sumber penelitian sejarah terbagi menjadi tiga yaitu sumber benda, sumber tertulis dan sumber lisan.
2. Kritik yaitu memilih dan menyaring keotentikan sumber-sumber yang telah ditemukan. Tahap ini penulis melakukan pengkajian terhadap sumber-sumber yang didapat untuk mendapatkan kebenaran sumber.
3. Interpretasi yaitu memaknai atau memberikan penafsiran terhadap fakta-fakta yang diperoleh dengan cara menghubungkan satu sama lainnya. Pada tahap ini penulis mencoba menafsirkan fakta-fakta yang diperoleh selama penelitian.
4. Historiografi yaitu tahap akhir penelitian sejarah. Pada tahap ini penulis menyajikan hasil temuannya pada tiga tahap sebelumnya dengan cara menyusun dalam bentuk tulisan dengan jelas dengan gaya bahasa yang sederhana menggunakan tata bahasa penelitian yang baik dan benar.

Penggunaan langkah-langkah tersebut untuk memudahkan dan membantu penulis dalam melakukan penelitian. Nantinya langkah-langkah ini akan menjadi suatu acuan bagi penulis ketika mengerjakan skripsi. Selain itu juga supaya pembahasan dalam skripsi ini tidak terlalu melebar keluar dari tema yang sebenarnya.

PEMBAHASAN

Pembentukan Laskar Hizbullah Bekasi

Pasca pendidikan Laskar Hizbullah di Cibarusah, para pesertanya kembali ke

daerahnya masing-masing, mereka diberikan tugas serta tanggung jawab untuk membentuk Laskar Hizbullah di daerahnya. Di Bekasi, Angkut Abu Gozali yang merupakan lulusan Cibarusah kembali ke Tambun dan mengumpulkan orang-orang untuk membentuk kesatuan Laskar Hizbullah di Bekasi. Menurut penuturan Edi Somad (wawancara, 3 September 2019) pada bulan Agustus 1945, dilaksanakan musyawarah mengenai pembentukan Laskar Hizbullah di Bekasi, tepatnya di rumah Angkut Abu Gozali di samping Masjid Attaqwa, Tambun. Dalam musyawarah itu terbentuklah Laskar Hizbullah Bekasi dengan Angkut sebagai ketuanya, terpilihnya Angkut dikarenakan selain lulusan dari Cibarusah, dia juga merupakan tokoh penting di daerah Tambun, sehingga ia dipercaya dapat membuat para pemuda Tambun untuk bergabung ke Laskar Hizbullah Bekasi, hal tersebut terbukti, para pemuda Tambun yang dahulu tergabung dengan GPIB pimpinan Angkut ikut bergabung dengan Laskar Hizbullah Bekasi (Wawancara Aan Bahtiar, 11 Juni, 2019). Angkut memiliki kedekatan dengan Kiai Noer Ali karena sering mereka sebelumnya pernah sama-sama menjadi pemimpin di GPIB, jika Angkut menjadi pemimpin GPIB (Gerakan Pemuda Islam Bekasi) Tambun, Kiai Noer Ali menjadi pimpinan di GPIB Ujung Malang. Dan kedekatan mereka berlanjut ketika Angkut aktif mengikuti pengajian yang dilakukan oleh Kiai Noer Ali di Masjid Attaqwa, Tambun. Dengan Kedekatan tersebut Angkut sering berkomunikasi dengan Kiai Noer Ali untuk membahas pembentukan Laskar Hizbullah Bekasi.

Kemudian Angkut menunjuk beberapa tokoh yang berpengaruh di beberapa daerah untuk menjadi komandan di setiap Batalyon. Laskar Hizbullah Bekasi termasuk ke dalam Laskar Hizbullah Divisi Purwakarta, dengan nama Laskar Hizbullah Resimen IV, membawahi tiga batalyon, Batalyon I Lemahabang, Batalyon II Pondok Ungu, dan Batalyon III Ujung Malang. Pengajian di Masjid

Attaqwa, Tambun dijadikan sebagai tempat untuk merekrut calon-calon anggota Laskar Hizbullah Bekasi, anggotanya berasal dari berbagai kalangan dengan latarbelakang santri dan jawara. Namun terkadang jawara-jawara ini sering melakukan berbagai ulah seperti mencuri hasil kebun warga. (Wawancara Edi Somad, 3 September 2019). Setelah perekrutan dilakukan, untuk membekali para anggota yang baru bergabung, mereka dilatih dan diberikan pengetahuan seputar kemiliteran. Materi yang diberikan sama seperti ketika Angkut Abu Gozali mengikuti pendidikan Laskar Hizbullah di Cibarusah, berikut beberapa latihan dasar yang diberikan:

1. Berlatih baris-berbaris.
2. Berlatih sikap hormat dan disiplin.
3. Berlatih beladiri.
4. Berlatih menggunakan senjata api dan senjata tajam.
5. Struktur organisasi dan kepangkatan (Anwar, 2015, hlm. 85).

Angkut membagi peran kepada setiap komandan batalyon, untuk pengatur strategi dilapangan dipercaya kepada Kiai Noer Ali, H. Usman dan Abdullah Syair untuk saling berkoordinasi. Sementara Angku berperan sebagai sebagai penghubung komunikasi dengan pasukan Hizbullah di daerah lain, pemasok persenjataan dan logistik bersama H. Usman, yang kemudian disalurkan kepada batalyon-batalyon di Laskar Hizbullah Bekasi. Bahwa Laskar Hizbullah Bekasi Resimen IV adalah pasukan laskar yang memiliki persenjataan yang lebih unggul dibanding badan perjuangan yang lain. Persenjataan didapatkan hasil melucuti Tentara Sekutu. Menurut Penulis, dengan berperannya Angkut bukan menjadi pengatur strategi dan banyak melakukan komunikasi dengan pasukan Laskar Hizbullah di daerah lain, hal tersebut membuat konsentrasi musuh menjadi terpecah, karena terbagi fokus ke tiga batalyon. Markas pusat Laskar Hizbullah Resimen IV Bekasi terletak di Tambun tepatnya di rumah Angkut Abu Gozali atau orang Tambun biasa menyebutnya "Gedong Tiga", rumah ini menjadi pusat

komunikasi serta perumusan strategi Laskar Hizbullah Bekasi. Laskar Hizbullah juga sering berkumpul bersama badan perjuangan kelaskaran lainnya di "Gedong Tinggi" (sekarang Gedung Juang), Tambun, pada saat itu gedung tersebut dijadikan sebagai tempat berkumpulnya para pasukan se-Bekasi beserta tokoh-tokoh pejuang pada saat itu seperti H. Darip, Bapak Minggu, dan Sugondo (Wawancara Edi Somad, 3 September 2019).

Pada bulan April 1947 di Tambun, terjadi sebuah peristiwa pemberontakan yang terjadi dari Tambun hingga Karawang. Selain karena faktor penggabungan menjadi satu, pada saat itu memang ada beberapa laskar yang mempunyai hubungan yang kurang baik dengan TRI, sehingga memuncaklah ketegangan antara dua badan perjuangan tersebut. Dalam Peristiwa Tambun, posisi Laskar Hizbullah Bekasi pada saat itu berada di posisi yang "pro" untuk bergabung dengan TRI, karena Zainul Arifin Ketua Markas Tertinggi Hizbullah merupakan anggota Dewan Kelaskaran Pusat dan Dewan Kelaskaran Daerah bentukan pemerintah. Di lapangan tak jarang terjadi salah paham antara TRI yang sedang melakukan operasi penangkapan kepada badan perjuangan kelaskaran yang menolak masuk ke TRI dengan Laskar Hizbullah. Seperti peristiwa pengepungan markas Hizbullah Bekasi oleh TRI Beruang Merah, pada peristiwa itu pasukan Hizbullah Bekasi dapat meloloskan diri. Pada tanggal 3 Juni 1947 secara resmi TRI dan kesatuan-kesatuan laskar digabungkan menjadi Tentara Nasional Indonesia dengan Jenderal Sudirman sebagai Panglima Besar TNI. Keputusan ini tertuang dalam ketetapan Presiden Republik Indonesia pada tanggal 3 Juni 1947. di Bekasi, Laskar Hizbullah Bekasi merespons instruksi Presiden dengan bersedia bergabung kedalam kesatuan TNI Suryakencana, Batalyon I dan Batalyon II Resimen IV Bekasi Divisi Purwakarta mereka setuju untuk bergabung, sedangkan Batalyon III lebih memilih untuk bergabung bersama ALRI pimpinan Madnuin Hasibuan (Anwar, 2015, hlm 108).

Sementara para pimpinan danggota Laskar Hizbullah Bekasi seperti Komandan Resimen IV Bekasi Angkut Abu Gozali memilih kembali ke masyarakat, Komandan Batalyon I H. Usman kembali ke, Komandan Batalyon II Abdullah Syair menjadi seorang pendakwah, dan Komandan Batalyon III Kiai Noer Ali kembali ke masyarakat walaupun tidak lama setelah kembali ke masyarakat, Kiai Noer Ali mendirikan Markas Pusat Hizbullah Sabilillah (MPHS) di Cikampek pada September 1947, sebuah organisasi yang berbeda dan tak memiliki hubungan dengan Laskar Hizbullah Bekasi maupun Laskar Sabilillah Bekasi.

Laskar Hizbullah Bekasi Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia

Laskar Hizbullah Bekasi Resimen IV berpusat di Tambun, daerah tersebut tepat berada di tengah wilayah Bekasi yang juga terdapat beberapa pasukan badan perjuangan kelaskaran yang juga berpusat di Tambun. Sebagai pusat wilayah badan perjuangan kelaskaran, di lokasi tersebut terjadi beberapa peristiwa pertempuran yang melibatkan Laskar Hizbullah Bekasi, yang terbesar adalah peristiwa Tambun Lebak Membara, pada saat itu pasca Jepang di bom atom oleh Amerika Serikat pada tanggal 6 dan 9 Agustus 1945. Pasukan Jepang yang ada di Indonesia kekuatannya sudah melemah, salah satunya pasukan Jepang yang ada di Bekasi dan menempati Gedong Tinggi, Tambun sebagai markasnya. Laskar Hizbullah Bekasi bersama BKR dan badan perjuangan kelaskaran lainnya menyerang asrama Jepang pada tanggal 19 Agustus 1945, dengan pasukan Bekasi yang begitu banyak, membuat pasukan Jepang tidak bisa melawannya dan mengalami kekalahan, semua senjata, mortir, dan kendaraan diambil oleh pasukan Bekasi. Setelah berhasil mengambil alih Gedong Tinggi dari Tentara Jepang, kemudian mereka menjadikan gedung tersebut sebagai markas pertahanan badan perjuangan kelaskaran Bekasi, termasuk Laskar Hizbullah Bekasi (wawancara Edi Somad, 90 Tahun, 3 September 2019). Lokasi markas

pertahanan ini terletak tidak jauh dari markas Laskar Hizbullah Bekasi yang bertempat di rumah Angkut Abu Gozali, mereka sering berkumpul bersama dengan badan perjuangan kelaskaran lainnya di Gedong Tinggi. Beberapa kali markas Laskar Hizbullah Bekasi harus berpindah ketika situasi dan kondisi dalam keadaan tidak memungkinkan untuk bertahan di markas yang lama, hal tersebut dilakukan sebagai bentuk penghilangan jejak dari pantauan musuh.

Pasukan gabungan rakyat Bekasi termasuk di dalamnya Laskar Hizbullah Bekasi Resimen IV mencoba merebut kembali wilayah Bekasi dari Sekutu, Dinas Sejarah Militer Kodam V/ Jaya (1975) menyatakan:

Setelah Bekasi diduduki serdadu-serdadu Belanda dengan bantuan tentara Sekutu, TRI bersama-sama Laskar Perjuangan yang masih ada seperti Pesindo, KRIS, Hizbullah, dan LASWI menyusun pertahanan dan kekuatan di daerah Tambun. Dari sejak daerah Kali Bekasi seberang Timur hingga ke daerah Tambun dan Cibarusah penuh dengan kubu-kubu pertahanan pejuang-pejuang Kemerdekaan; setiap jengkal tanah akan mereka pertahankan mati-matian (hlm. 141).

Pada malam tanggal 13 Juni 1946, Bekasi berhasil direbut kembali oleh pasukan gabungan rakyat Bekasi. Mereka menggunakan strategi penyerangan dari tiga penjuru, serangan tiba-tiba tersebut membuat musuh tidak mampu menghadang serangan pasukan Bekasi dan mengakibatkan musuh mundur ke daerah Kranji (Kedaulatan Rakjat, 15 Juni, 1946). Pasukan yang berada di Bekasi baik TRI maupun badan perjuangan kelaskaran rakyat, salah satunya Laskar Hizbullah Bekasi Resimen IV, bersama-sama mempertahankan wilayah Bekasi untuk tidak diduduki atau direbut oleh pasukan Sekutu. Para laskar ini harus meredam kepentingan kelompoknya demi kepentingan bersama rakyat Bekasi.

Di Batalyon I Lemahabang, H. Usman dibantu oleh Med Bakrie, H. Kosim, Toha, H. Holik, dan Arnain, Batalyon I mempunyai dua markas, yaitu di rumah Cik Inceh di pinggir

jalan utama yang merupakan akses jika ingin ke Karawang dan Jakarta yang digunakan sebagai pos pemantauan, dan markas yang lain ada di rumah Babah Tok Shin sebagai markas pusat yang biasa digunakan sebagai tempat berkumpul merumuskan strategi (Hasanuddin, 2015). Adanya pos pemantauan dan markas menandakan bahwa Lemahabang merupakan lokasi yang strategis, selain dilewati oleh jalur utama antara Jakarta dengan Bandung ataupun Cirebon, Lemahabang juga dilewati jalur yang terhubung dengan Cibarusah, Bogor, sehingga menjadi titik temu jalur utama pada saat itu. Sehingga pergerakan musuh dari arah barat dan selatan harus terus dilakukan pemantauan.

Sebagai garis pertahanan dan terdapatnya gudang logistik, membuat sering terjadinya pertempuran di Lemahabang antara Laskar Hizbullah Bekasi dengan pasukan Sekutu. Pada akhir Juli 1946 terjadi penyerangan yang dilakukan pasukan Sekutu, mereka membombardir pabrik penggilingan padi dengan mortir, Laskar Hizbullah Bekasi Batalyon I dengan badan perjuangan lainnya melakukan serangan balasan gabungan, mereka berhasil memukul mundur pasukan Sekutu hingga daerah Cibitung. Pada 29 November 1946 kembali terjadi penyerangan pasukan Sekutu di Bekasi Timur pada saat itu H. Usman mengintruksikan untuk membantu front pertahanan di sana, dengan jumlah pasukan Sekutu sekitar 300 orang berhasil dipukul mundur hingga Kranji. Pada awal Januari 1947 di Bulak Kapal, pasukan Batalyon I membantu pasukan TKR untuk menghalau rombongan pasukan Sekutu yang bergerak dari Jakarta menuju Karawang, terjadi pertempuran yang menimbulkan korban dari pihak sekutu, sehingga rombongan tersebut menarik diri kembali ke Kranji untuk menghindari bertambahnya korban (Hasanuddin, 2015). Laskar Hizbullah Bekasi Batalyon I selalu berhasil menggagalkan serang dari musuh, keberhasilan tersebut dikarenakan faktor kesiapan pasukan dengan strategi yang disusun oleh H. Usman, Med Bakrie, H. Holik, Arnain, Toha, dan H. Kosim dan didukung oleh persenjataan yang bagus, selain itu juga koordinasi dengan pasukan lainpun berjalan

dengan baik. Sehingga Lemahabang menjadi wilayah pertahanan yang kuat. H. Usman yang merupakan lulusan Cibarusah, berhasil melatih anggota-anggotanya menjadi pasukan yang kuat.

Di front Barat pertahanan Bekasi ada Laskar Hizbullah Bekasi Batalyon II yang dipimpin oleh Abdullah Syair. Beliau merupakan anak dari seorang mubaligh yang biasa disapa Wan Haji Syair dan merupakan kerabat dari Kiai Noer Ali. Mereka berdua pernah sama-sama belajar di pesantren yang sama milik Kiai Marzuki (Wawancara Ustadz Jazuli, 22 Juli 2019). Dipilihnya Abdullah Syair sebagai Komandan Laskar Hizbullah Bekasi Batalyon II Pondok Ungu, merupakan saran dari Kiai Noer Ali, dikarenakan kedekatan mereka yang sudah terjalin lama dan Kiai Noer Ali mengetahui bahwa Abdullah Syair merupakan tokoh yang disegani di Pondok Ungu sehingga dipercaya bisa menjadi pemimpin pasukan.

Pondok Ungu merupakan daerah yang berbatasan langsung dengan garis pemisah antara Sekutu dengan Republik Indonesia atau biasa disebut garis demarkasi, garis pemisah tersebut berupa sebuah kali yaitu Kali Cakung, sebelah timur kali merupakan wilayah RI dan bagian barat merupakan wilayah dari sekutu. Di wilayah tersebut juga ada pasukan TKR Resimen V Cikampek sebagai penjaga pintu gerbang menuju Ibu Kota RI pada saat itu Yogyakarta. Para pasukan gabungan yang berada di wilayah Bekasi bertugas menjaga jalur kereta api yang menghubungkan Jakarta-Yogyakarta, mengamankan Bekasi dari gangguan musuh, menjaga lumbung padi bagi Jawa Barat dan Jakarta (Anwar, 2016). Dengan dijaganya Bekasi secara ketat, membuktikan bahwa Bekasi merupakan front pertahanan Republik Indonesia yang sangat penting.

Ketika Sekutu tiba di Pondok Ungu, berhasil dihadang oleh pasukan Laskar Hizbullah Batalyon II dibantu tambahan pasukan dari Batalyon III, dan dua regu dari TKR Laut pimpinan Mayor Madnuin Hasibuan, dengan persenjataan yang minim dan mengamalkan hizbun nasr, mereka mencoba mempertahankan pertahanan Bekasi. Pasukan

gabungan sempat memberi perlawanan yang sengit, namun dengan persenjataan yang lebih lengkap dan lebih canggih, pasukan Sekutu menghujani pasukan gabungan dengan mortir yang mengakibatkan banyak korban berjatuhan, sehingga membuat pasukan gabungan mengalami kekalahan (Kusnawan, 2019). Banyaknya korban barguguran dari pihak Laskar Hizbullah Bekasi akibat dari sikap para pasukan yang terlalu percaya diri dengan bertindak salah menentukan strategi, yang menyebabkan pasukan Laskar Hizbullah Bekasi banyak yang berguguran.

Laskar Hizbullah terus mencoba mempertahankan wilayah Bekasi dari serangan-serangan Sekutu. Pada tanggal 30 Mei 1946 pasukan gabungan melakukan penjagaan di garis pertahanan Cakung, Laskar Hizbullah bersama Laskar Rakyat, Barisan Benteng, dan Pesindo dengan kekuatan lengkap berjumlah 500 orang dengan persenjataan yang lengkap pula mereka bersiap siaga untuk menghadang serangan musuh. Kemudian pada tanggal 4 Juli 1946, Laskar Hizbullah bersama Laskar Rakyat Jakarta Raya, Laskar Gabungan dan TRI berhasil merebut kembali daerah Teluk Pucung yang sebelumnya dikuasai oleh Pasukan Sekutu (Kusnawan, 2019). Terlihat bahwa Laskar Hizbullah Bekasi bersama pasukan lainnya mencoba untuk terus mempertahankan Bekasi supaya tidak ditaklukan oleh Sekutu.

Di Ujung Malang ada Laskar Hizbullah Bekasi Resimen IV Batalyon III dengan komandan batalyonnya Kiai Noer Ali. Sebelum menjadi komandan batalyon, Kiai Noer Ali terlebih dahulu tergabung di Laskar Rakyat Babelan. Namun ketika Laskar Hizbullah Bekasi Batalyon III resmi dibentuk, Laskar Rakyat Babelan secara resmi bubar dan para anggotanya bergabung dengan Kiai Noer Ali (Anwar, 2015). Di Laskar Hizbullah Bekasi Batalyon III, Kiai Noer Ali dibantu oleh Mauhammad Arsyad Panjul (Kompi I), Thoyib Salam (Kompi II), dan Junaedi Kranji bersama Misin Klapagading (Kompi III). Sementara untuk pemilihan Ujung Malang dikarenakan

di wilayah tersebut sudah ada Laskar Rakyat Babelan sehingga tinggal digabungkan dengan Laskar Hizbullah.

Laskar Hizbullah Bekasi Resimen IV Batalyon III terlibat dalam beberapa pertempuran untuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia di Bekasi. Pada tanggal 29 November 1945, Sekutu melakukan penyerangan ke Bekasi, Laskar Hizbullah Bekasi Batalyon III bersiap-siap menghadang pasukan Sekutu agar tidak memasuki wilayah Bekasi, Laskar Hizbullah Bekasi Resimen IV Batalyon III dengan jumlah 200 pasukan sudah bersiap dengan mengamalkan *hizbun nasr*, serangan pertama Sekutu gagal, mereka memilih untuk mundur, namun di serangan kedua pasukan Sekutu berhasil melakukan serangan, terjadi pertempuran di Sasak Kapuk, banyak korban berjatuhan dari pihak Hizbullah akibat dihujani mortir oleh pasukan Sekutu (Majid & Darmiati, 1999).

Pada 13 Desember 1945, penyerangan kembali dilakukan oleh tentara Sekutu dengan kekuatan yang lebih besar mereka membakar perkampungan, banyak korban luka dan kerugian akibat harta benda yang terbakar, dengan rincian: 14 orang luka-luka, 641 keluarga dengan jumlah anggota keluarga 3371 jiwa kehilangan tempat tinggal, dan tiga mobil terbakar, data tersebut merupakan hasil catatan KNID Bekasi. Badan perjuangan yang ada di Bekasi seperti TKR dan Hizbullah tidak melakukan perlawanan guna menghindari korban jiwa yang lebih banyak dari pihak penduduk. (Kusnawan, 2019). Penyerangan tersebut merupakan serangan lanjutan “buntut” dari peristiwa dibunuhnya 26 penumpang Pesawat Dakota milik Sekutu oleh masyarakat Bekasi. Perkampungan dibom serta dibakar oleh pasukan Inggris hingga membuat peristiwa ini disebut sebagai Bekasi Lautan Api, menurut surat kabar Merdeka:

Dan mesjid Bekasi telah mendjadi laoetan api, dan sampai djaoeh malam api beloem dapat dipadamkan. Dari djarak jang jaoeh tampak oedara hitam jang kemerah-merahan.

Tentang pembakaran Bekasi ini fihak serikat mengabarkan, bahwa pembalasan boeat melakoekan pembarakan terhadap rakjat di Bekasi dikeloearkan oleh Panglima Tentera Serikat jang pegang pertangoengan penoeh atas tindakan ini.

Tindakan ini didjalankan pada hari Kemis pagi terhadap Bekasi dan pendoeoeknja, jang disalahkan oleh Serikat melakoekan pemboenoehan djoeroe-djoeroe terbang dari pesawat terbang "Dakota" beberapa waktoe berselang (16 Desember 1945).

Peristiwa tersebut membuat rakyat Bekasi mengalami trauma secara psikologis. Pada 27 Agustus 1946, pasukan gabungan KOMPI I, Batalyon III Laskar Hizbullah Bekasi dan Barisan Pemberontakan Rakyat Indonesia melakukan penyerangan kepada pasukan NICA di Ujung Menteng, untuk merebut persenjataan mereka. Namun sebelum itu terjadi, NICA sudah mengetahui rencana tersebut sehingga mereka mengantisipasi dengan menyerang balik dan melakukan pengepungan kepada pasukan Laskar Hizbullah dan BPRI, walaupun dengan keadaan terkepung, pasukan gabungan bisa keluar dari pengepungan tersebut setelah melakukan perlawanan yang sengit (Anwar, 2015, hlm 104).

SIMPULAN

Pembentukan Laskar Hizbullah diinisiasikan oleh Angkut Abu Gozali dan K.H. Noer Ali, kedua orang tersebut sama-sama pernah mengikuti pendidikan Laskar Hizbullah di Cibarusah. Sehingga mereka mempunyai niat dan tujuan unntuk membentuk Laskar Hizbullah Bekasi. Di rumah Angkut Abu Gozali, dilaksanakan musyawarah pembentukan Laskar Hizbullah Bekasi, Angkut Abu Gozali terpilih menjadi komandan resimen, selanjutnya Angkut menunjuk H. Usman, Abdullah Syair, dan K.H. Noer Ali untuk menjadi komandan di setiap batalyonnya. Laskar Hizbullah Bekasi memiliki keunikan sendiri dibandingkan Laskar Hizbullah di daerah lain, anggota Laskar Hizbullah

Bekasi terdiri dari santri dan jawara, hal itu membuat Laskar Hizbullah Bekasi memiliki kekuatan yang kuat dan didukung dengan persenjataan yang lebih baik dibandingkan badan perjuangan yang lain. Markas Laskar Hizbullah Bekasi berada di rumah Angkut Abu Gozali, mereka juga sering berkumpul dengan badan perjuangan kelasakaran yang lain di Gedong Tinggi Tambun. Para anggota Laskar Hizbullah Bekasi selain dibekali persenjataan, mereka juga dibekali dari segi kebatinan dengan mengamalkan hizbun nasr sebagai bentuk pertahanan diri para anggota Laskar Hizbullah Bekasi. Pada tahun 1947, pemerintah memerintahkan kepada badan perjuangan kelaskaran untuk bergabung dengan TRI, Laskar Hizbullah Bekasi menyatakan sikap untuk bergabung, walaupun tidak semua anggota Laskar Hizbullah memilih bergabung, ada yang lebih memilih kembali ke masyarakat atau bergabung dengan badan perjuangan yang



Gambar 5.1 Peta Pertempuran Laskar Hizbullah Bekasi Tahun 1945-1947.

Sumber: maps.library.leiden.edu, K.H. Noer Ali: *Kemandirian Ulama Pejuang, Rakyat Bekasi Berjuang, dan Sejarah Bekasi: Sejak Peradaban Buni Ampe Wayah Gini.*

REFERENSI

- Anwar, A. (2015). *K.H. noer alie: kemandirian ulama pejuang*. Yayasan Attaqwa.
- Anwar, A. (2016). *Revolusi bekasi: patriot mempertahankan kemerdekaan di timur jakarta 1945-1949*. Komunitas Baca.
- Benda, H. J. (1985). *Bulan sabit dan matahari terbit: islam indonesia pada masa pendudukan jepang*. PT Dunia Pustaka Jaya.
- Dinas Sejarah Militer Kodam V/Jaya. (1979). *sejarah perjuangan rakyat jakarta, tanggerang dan bekasi dalam menegakkan kemerdekaan r.i*. Dinas Sejarah Militer Kodam V/Jaya dan P.T. Virgo Sari.
- Gottschalk, L. (2008). *Mengerti sejarah*. Universitas Indonesia Press.
- Hasanuddin. (2015). *Sejarah lemahabang bekasi: riwayat sejak syiar islam 1492 h dan masa perang kemerdekaan hingga kini hilang tinggal kenangan*. Himpunan Masyarakat Peduli Lemahabang.
- Ismaun. (2005). *Sejarah sebagai ilmu*. Historia Utama Press.
- Kedaulatan Rakjat. (1946, 15 Juni). *Bekasi direboet kembali*. hlm. 1.
- Kuntowijoyo. (1997). *Pengantar ilmu sejarah*. Bentang Budaya.
- Kusnawan, E. (2019). *Sejarah bekasi: sejak peradaban buni ampe wayah gini*. Herya Media.
- Majid, D & Darmiati. (1999). *Jakarta-karawang-bekasi dalam gejolak revolusi: perjuangan moeffreni moe'min*. Keluarga Moeffreni Moe'min.
- Merdeka. (1945, 16 Desember). *Bekasi dibom dan dibakar: sama dengan perboeatan nazi djerman*. hlm. 2.
- Sjamsuddin, H. (2012). *Metodologi sejarah*. Penerbit Ombak.
- Suratmin. (2017). *Perjuangan laskar hizbullah dalam pertempuran surabaya*. Matapadi Presindo.
- Tempo. (2016). *Wahid hasyim: untuk republik dari tebuireng*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Wawancara dengan Aan Bahtiar (80 Tahun). Keponakan Angkut Abu Gozali. 11 Juni 2019 di Rumah Aan Bahtiar, Desa Setiadarma, Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat.
- Wawancara dengan Edi Somad (90 Tahun). Mantan Komandan Regu II, Batalyon V, Resimen VI, Brigade III, Divisi Siliwangi. 3 September 2019 di Rumah Pak Edi Somad, Desa Setiadarma, Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat.
- Wawancara dengan Jazuli (58 Tahun). Anak Abdullah Syair. 22 Juli 2019 di Rumah Jazuli, Kelurahan Medan Satria, Kecamatan Medan Satria, Kota Bekasi, Provinsi Jawa Barat.
- Yahya, I. D. (2017). *Oto iskandar di nata: the untold stories*. Rumah Baca Buku Sunda.